

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa merupakan salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Setiap hari media massa selalu memberikan informasi yang berguna bagi masyarakat lewat berbagai pemberitaan. Berita yang disuguhkan beragam topiknya, dari masalah sosial, ekonomi, maupun politik. Aneka berita yang kerap menjadi isu penting juga sering dimunculkan media massa. Salah satunya berita yang mulai muncul di Indonesia pada akhir tahun 2009 dan muncul di media massa sampai dengan akhir tahun 2010 adalah berita mengenai bank Century.

Topik pemberitaan tersebut menjadi pembicaraan dan sorotan masyarakat. Hampir dalam tiap pemberitaan disebutkan pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) pada bulan November 2008 memberi dana talangan sebesar Rp. 6,7 triiun kepada bank Century, jumlah nominal yang cukup besar bagi sebuah bank yang kurang dikenal luas masyarakat. Sehingga banyak pihak yang mempertanyakan kebijakan pemberian dana talangan tersebut, termasuk badan Legislatif negara yakni Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang membentuk Panitia Khusus (Pansus) Century. Ketua Komisi XI DPR Achmad Hafiz Zawawi menilai, suntikan dana Rp. 6,7 triliun kepada Bank Century di luar dugaan. Awalnya DPR menganggap Century hanya membutuhkan suntikan Rp. 1,3 triliun, sehingga perlu dibentuk Pansus Century (Kompas, 29 Juli 2009:17).

Seiring beredarnya berita mengenai bank Century, terdapat masalah mengenai dana talangan yang mengarah kepada indikasi penggelapan oleh pemilik bank tersebut. Selain itu sejumlah nama petinggi negara juga disebutkan dalam berbagai pemberitaan media cetak maupun elektronik bertanggung jawab dalam kasus ini, salah satu di antaranya adalah Wakil Presiden Budiono yang saat itu menjabat sebagai Gubernur Bank Indonesia. Peranan Budiono sebagai Gubernur Bank Indonesia pada waktu itu adalah pengesahan pemberian dana talangan terhadap Bank Century bersama dengan Menteri Keuangan Sri Mulyani. Wakil Presiden periode 2004-2009, Muhammad Jusuf Kalla menegaskan, masalah yang terjadi di Bank Century merupakan tindakan criminal murni, yaitu berupa perampokan bank oleh pemiliknya sendiri akibat lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia (Kompas, 01 September 2009:1).

Masyarakat luas juga semakin bertanya-tanya terkait kontroversi kebijakan dana talangan yang kerap diberitakan media. Dalam pemberitaan penjelasan yang diberikan oleh pemerintah dinilai tidak memuaskan, sehingga muncul berbagai unjuk rasa yang negatif terhadap pemerintah terutama terhadap Budiono yang menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia periode 2009 sampai dengan 2014. Sejak dilantik sebagai Wapres, Oktober 2009, empat kali kediamannya di Sawitsari, Yogyakarta menjadi lokasi unjuk rasa beberapa aliansi massa yang mendesak dinonaktifkannya Budiono dari jabatan Wapres (Kompas, 16 Oktober 2010:1). Dengan maraknya berita mengenai *bailout* bank Century di media massa (terutama media cetak), hal tersebut dikarenakan nama Budiono mempunyai nilai berita dan daya tarik tersendiri terkait jabatannya saat ini di pemerintahan sebagai Wakil Presiden.

Media massa pun kerap mengaitkan kebijakan yang dikeluarkan Budiono sewaktu menjabat gubernur Bank Indonesia dengan kasus bank Century. Pertanggung jawaban Budiono yang saat ini menjabat sebagai Wakil Presiden juga dipertanyakan media massa dan masyarakat. Dampak ketidakpercayaan masyarakat terhadap Budiono juga ditunjukkan dengan berbagai aksi demonstrasi yang marak terjadi di beberapa wilayah di Indonesia, kediaman Budiono yang berada di Yogyakarta juga tidak luput dari aksi demonstrasi. Puluhan massa yang tergabung dalam Aliansi Pemuda Yogyakarta (APY) pada Rabu 3 Maret 2010 melakukan aksi demonstrasi di kediaman Wakil Presiden RI Boediono di komplek Sawitsari, Sleman, Yogyakarta. Aksi demo tersebut merupakan bentuk kekecewaan massa terhadap kasus bank Century, sekaligus massa menuntut Boediono mundur dari jabatannya sebagai Wakil Presiden (<http://www.bernas.co.id/news/cybermetro/DIY/9866.htm>. 4 Maret 2010, 15:35:39).

Media massa mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap persepsi yang dapat terbentuk di pikiran khalayak umum, sehingga beberapa promosi khusus yang dilakukan perusahaan maupun partai politik dilakukan melalui media massa, semua itu tidak lepas dari usaha untuk mempengaruhi orang lain (Nurudin,2007:72). Media massa dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap suatu masalah. Media juga mampu menggalang persatuan opini publik bahkan tindakan terhadap peristiwa tertentu. Seperti halnya kasus *Watergate* di Amerika, tanpa publikasi media massa skandal tersebut tidaklah mungkin memunculkan tuntutan masyarakat Amerika terhadap Presiden Richard Nixon (Nurudin, 2007: 73).

Media massa menjadi penting karena selain memiliki kekuatan menyampaikan pesan kepada jutaan khalayak sekaligus, juga menjalankan fungsi mendidik, mempengaruhi (fungsi interpretasi dan bimbingan), menginformasikan dan menghibur (Kusumaningrat, 2005: 27-28). Dengan fungsi seperti itu maka media massa memiliki potensi untuk membangkitkan kesadaran, mengubah sikap, pendapat atau persepsi masyarakat terhadap suatu hal. Persepsi masyarakat karena pengaruh pemberitaan media massa khususnya surat kabar bisa berubah menjadi positif ataupun negatif tergantung dari bagaimana pikiran yang terbentuk di benak masyarakat setelah mendapat informasi tentang suatu objek.

Posisi Budiono saat ini sebagai Wakil Presiden dipertanyakan kredibilitasnya terkait dengan kebijakan bailout bank Century, sehingga banyak kalangan masyarakat yang meminta Budiono mundur dari jabatannya. Bahkan dapat memungkinkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap tiap kebijakan yang dibuat Budiono sebagai Wakil Presiden Indonesia. Imbas lainnya dari kasus Century tersebut adalah dipanggilnya Budiono oleh para anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang ingin meminta kejelasan. DPR sempat juga membentuk panitia khusus Century untuk menangani kasus tersebut. Isu ini merupakan "*kerikil tajam*" dalam nuansa pemberitaan media pada masa pertama pemerintahan Presiden SBY dan Wakil Presiden Budiono. Alotnya proses pembahasan skandal Bank Century menggoreskan catatan negatif kinerja pemerintahan (Kompas, 20 Oktober 2010: 5).

Seluruh rangkaian peristiwa tersebut diketahui oleh masyarakat melalui media massa. Mereka membaca surat kabar, mendengar radio atau memperoleh informasi tersebut dari melihat tayangan televisi dan juga internet, atau bahkan

menggunakan keempat jenis media massa tersebut untuk mendapatkan kebutuhannya akan suatu informasi. Surat kabar memberitakan informasi secara berkelanjutan serta membeberkan detail peristiwa berdasarkan hari per hari (mengikuti kemajuan kasus tersebut). Selain itu, surat kabar juga memiliki kelebihan yaitu terdokumentasi sehingga dapat kembali dicari apabila sewaktu-waktu diperlukan. Surat kabar terbit setiap hari sehingga dapat dengan mudah menyebar ke daerah-daerah secara serentak dan efektif.

Budiono juga memiliki keterkaitan dengan Yogyakarta, karena selain saat ini tinggal di Ibu kota pemerintahan juga memiliki tempat tinggal di Sawitsari M2, Sleman, Yogyakarta. Budiono juga sempat menjadi pengajar di Universitas Gajah Mada mulai dari tahun 1973 sampai dengan sebelum menjabat sebagai Wakil Presiden pada tahun 2009, serta diangkat menjadi guru besar fakultas ekonomi Universitas Gajah Mada Yogyakarta pada tahun 2007 (<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2007/02/23/brk,2007022394080,id.html>. 4 Maret 2010). Hal tersebut mendasari dipilihnya Surat Kabar Harian Bernas Jogja, dikarenakan terdapat faktor kesamaan tempat antara salah satu kediaman milik Wakil Presiden Budiono dengan area terbitnya koran Bernas Jogja. Sehingga mempunyai nilai kuat tersendiri dari pemberitaan bank Century yang terkait dengan Wakil Presiden Budiono yang pernah bertempat tinggal dan menjadi warga Yogyakarta. Bernas Jogja merupakan koran yang sudah terbit sejak 15 November 1946 dengan nama awal Harian Umum Nasional dan cukup dikenal luas oleh masyarakat Yogyakarta, hal tersebut terbukti dengan digunakannya Bernas Jogja sebagai koran Desa di 178 Dusun yang berada di Yogyakarta (*company profile* Bernas Jogja, 2008: 15).

Dengan maraknya pemberitaan di surat kabar pada awal tahun 2010 mengenai kasus bailout bank Century yang notabenehnya masih mengundang banyak pertanyaan sampai sekarang, hal tersebut bisa mempengaruhi persepsi masyarakat entah negatif maupun positif terhadap Wakil Presiden Budiono sebagai sosok Wakil Presiden. Adapun persepsi tersebut ditentukan oleh salah satu faktor yaitu berita-berita yang berkembang. Masyarakat mengetahui sosok Budiono adalah seorang Wakil Presiden yang saat ini bertugas membantu Presiden dalam menentukan kebijakan pemerintahan. Oleh sebab itu dengan adanya pemberitaan di surat kabar mengenai kebijakan Budiono tahun 2008 dalam pemberian dana talangan kepada bank Century, dapat tercipta sebuah persepsi baru dari masyarakat terhadap sosok Wakil Presiden Budiono itu sendiri.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, oleh karena itu peran lingkungan sosial dalam menentukan pola pikir individu sangat dominan sebab manusia diarahkan untuk berpola pikir seperti apa yang sudah dikonstruksikan lingkungannya. Dalam rangka tiap individu mengenal stimulus-stimulus inilah, konsep tentang persepsi dikemukakan. Persepsi merupakan suatu proses pemaknaan terhadap suatu obyek dengan diawali pengindraan terhadap stimulus kemudian diorganisasikan dan ditafsirkan maknanya sehingga dapat memperoleh pemahaman terhadap apa yang ditangkap melalui indera manusia. Menurut obyeknya persepsi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *Things perceptual* apabila obyeknya berwujud benda-benda dan *Social perceptual* bila obyeknya adalah manusia (Mulyana, 2002: 171). Persepsi sosial adalah proses-proses untuk memahami, menafsirkan fakta sosial yang dipersepsi tentang sifat-sifatnya, kualitasnya sehingga terbentuklah satu gambaran umum mengenai obyek yang

dipersepsikan. Jadi dalam penelitian ini persepsi yang dimaksud adalah persepsi sosial karena obyeknya adalah manusia. Manusia merupakan obyek persepsi sosial yang tentunya memiliki sifat emosional. Sehingga penilaian terhadap manusia mengandung sesuatu yang abstrak. Proses persepsi sosial itu sendiri dipengaruhi oleh *Stereotyping, Implicit Personality Theory, Atribusi* (Mulyana, 2002: 175).

Beragam polemik yang muncul dari pemberitaan Bailout Bank Century di surat kabar Bernas Jogja mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap Wakil Presiden Budiono. Karena salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pendapat, sikap, sampai pada perubahan perilaku adalah persepsi masyarakat yang telah terbentuk sebelumnya. Maka dapat diperkirakan bahwa suatu pemberitaan akan berpengaruh kepada penerima berita. Maksud dari pengaruh pemberitaan di sini adalah pendapat seseorang atau sekelompok orang yang terpengaruh karena pemikiran mereka sendiri atas apa yang dilihat, didengar, dan dirasa (melibatkan panca indera). Kondisi masyarakat modern yang memperoleh banyak informasi tentang berbagai hal dari media massa, memberikan pengaruh suatu pemberitaan menjadi lebih kuat lagi.

Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan pengaruh pemberitaan sebagai salah satu contohnya adalah: Kepercayaan yang sangat tinggi, yang ditumpukan ke pundak Presiden Yudhoyono pasca-Pemilu 2009, perlahan-lahan turun. Keyakinan terhadap kemampuan SBY menangani bidang ekonomi, politik-keamanan, hukum, dan kesejahteraan sosial yang semula (Juli 2009) mencapai titik tertinggi 83 persen, menurun secara gradual dan kini berada di kisaran 51 sampai 56 persen (Kompas, 20 Oktober 2010: 1). Turunnya keyakinan publik

muncul seiring pemberitaan yang bernada negatif (Kompas, 20 Oktober 2010: 5). Dari riset yang pernah dilakukan surat kabar Kompas tentang pengaruh pemberitaan terhadap citra presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) di atas, nampak jelas bahwa suatu pemberitaan akan berpengaruh kepada penerima pesan berita sehingga membentuk suatu persepsi yang dihasilkan atas interpretasi yang timbul dari pemikiran si penerima berita. Hal ini memberi bukti bahwa media massa memberikan informasi atas suatu kejadian dengan perencanaan yang terukur, maka sudah pasti media massa mempengaruhi persepsi kita terhadap sesuatu. Dan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapat, sikap, hingga perilaku adalah persepsi pembaca berita surat kabar yang telah terbentuk sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu pemberitaan dapat mempengaruhi persepsi pembaca yang muncul dari interpretasi pemikirannya.

1.2 Perumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka penulis mengangkat suatu rumusan masalah sebagai berikut : Adakah pengaruh pemberitaan bailout bank Century di Surat Kabar Harian Bernas Jogja terhadap persepsi masyarakat tentang Wakil Presiden Budiono?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adakah pengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai sosok Wakil Presiden Budiono, akibat dari pemberitaan bank Century di Surat kabar Harian Bernas Jogja

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini antara lain :

- a. Memperkaya khasanah penelitian dalam bidang komunikasi khususnya tentang bagaimana pengaruh pemberitaan bank Century di Surat Kabar Harian Bernas Jogja terhadap persepsi masyarakat tentang Wakil Presiden Budiono.
- b. Membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh pemberitaan bank Century di Surat Kabar Harian Bernas Jogja terhadap persepsi masyarakat tentang Wakil Presiden Budiono.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Teori efek media terbatas

Joseph Klapper meneliti tentang efek komunikasi, serta mengembangkan tesisnya bahwa komunikasi massa tidaklah menjadi penyebab terpengaruhnya audiens, melainkan hanya sebagai perantara. Terdapat variabel lain yang menentukan. Jadi, dalam hal ini media hanyalah turut memberikan kontribusi saja. Efek yang ada dipengaruhi oleh faktor kelompok dan antar personal. Selain itu anggota masyarakat juga selektif dalam menerima terpaan informasi dari media massa (Winarso, 2005: 108).

Para peneliti *War of The World* yang dipimpin Hadley Cantril, merupakan bagian dari garda peneliti sosial yang pelan pelan mengubah sudut pandang kita mengenai bagaimana media mempengaruhi masyarakat. Media tidak lagi ditakuti sebagai alat untuk memanipulasi dan tekanan politik, tetapi lebih dilihat sebagai alat yang relatif baik dan berpotensi untuk kepentingan umum. Hal ini terjadi

karena publik dilihat dapat menahan rayuan dan manipulasi. Selain itu berkembang pendapat bahwa sebagian besar orang dipengaruhi oleh orang lain daripada media (Baran, 2009: 165).

Penelitian yang dipimpin oleh Paul Lazarsfeld untuk mengukur pengaruh media terhadap perilaku dan pemikiran khalayak, dengan menggunakan metode survei. Survei Lazarsfeld memberikan bukti bahwa media jarang memiliki pengaruh kuat yang langsung terhadap individu. Efek yang terjadi hanya terbatas di lingkungan tertentu, hanya mempengaruhi sedikit orang atau hanya berpengaruh pada pemikiran atau tindakan yang dangkal. Dan temuan ini yang membawa pada perspektif media yang kemudian disebut perspektif media terbatas (Baran, 2009: 166).

Kemunculan teori efek media terbatas berawal dari kritikan terhadap teori jarum hipodermik atau *hypodermic needles theory*. Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa sesungguhnya media massa memiliki efek yang kecil dalam mengubah perilaku. Hal ini dikemukakan Carl Hovland dalam penelitiannya mengenai efek film dalam militer yaitu bahwa proses komunikasi massa hanyalah melakukan transfer informasi pada khalayak dan bukannya mengubah perilaku sehingga perubahan yang terjadi hanyalah sebatas pada kognisi saja (Littlejohn, 2005: 332). Terbatasnya efek komunikasi massa hanya pada taraf kognisi dan afeksi ini menyebabkan teori aliran baru ini disebut *limited effect theory* atau teori efek terbatas.

Konsep mengenai teori efek terbatas kemudian dikuatkan melalui karya dari Klapper berjudul *The Effect of Mass Communication*. Klapper mengemukakan bahwa model efek terbatas mulai muncul pada tahun 1940-an. Beberapa penelitian

mengenai model ini telah banyak dilakukan oleh para ahli yang melakukan studi tentang pengaruh-pengaruh komunikasi massa. Antara lain Cooper dan Yahoda terhadap film kartun Mr Bigott menunjukkan persepsi selektif akan mengurangi keefektifan pesan. Lazarsfeld juga melakukan studi tentang pemilihan umum yang menunjukkan bahwa hanya sedikit orang saja yang dipengaruhi program kampanye pemilihan. Selain itu Hovland dalam studinya juga memperlihatkan bahwa orientasi film efektif dalam mentransmisikan pesan, namun tidak mampu mengubah sikap khalayak (Suprpto, 2007: 23).

Teori ini seperti dikemukakan Joseph Klapper diartikan bahwa pengaruh komunikasi massa adalah terbatas, tidak *all-powerfull*. Hasil dari penelitian Klapper mengenai *opinion leadership*, menunjukkan adanya peranan besar dari kontak-kontak antar pribadi yang berpengaruh pada perhatian dan pengertian secara individu yang menentukan pandangan akhir. Tanpa hal ini komunikasi massa tidak dapat berbuat banyak. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa komunikasi massa tidak dapat berbuat banyak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi massa umumnya tidak bertindak sebagai sebab utama bagi timbulnya efek di pihak khalayak, melainkan lebih merupakan fungsi antara jalinan faktor-faktor mediasi dan pengaruh (Mulyana, 2009: 25).

Teori ini digunakan peneliti karena sejalan dengan efek media dan komunikasi massa. Inti dari komunikasi massa yaitu pesan yang disampaikan tidak serta merta mencapai khalayak sasaran secara langsung, karena dalam komunikasi massa pesan yang disampaikan harus menggunakan media sebagai perantaranya, jadi masyarakat penerima pesan dari media tidak menelan mentah-

mentah, namun masyarakat juga berperan dalam penerimaan pesan tersebut dengan pemikiran dan pemahamannya sendiri.

I.5.2 Persepsi

Persepsi adalah inti dari sebuah komunikasi. Di mana media massa mengirimkan pesan kepada komunikan melalui stimuli, dari sana akan timbul efek dari pesan yang dikirim tersebut, itulah yang dinamakan persepsi komunikan akan rangsangan dari media massa. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas. Persepsi disebut inti dari komunikasi karena jika persepsi seseorang tidak akurat, tidak mungkin bisa berkomunikasi secara efektif. Persepsi juga yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lainnya (Mulyana, 2004: 167-168).

Menurut Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C Pearson dan Paul E. Nelson persepsi terdiri dari tiga aktivitas, Yaitu : Seleksi, Organisasi, dan Interpretasi (Mulyana, 2004: 169). Ketiga tahap tersebut tidak dapat dibedakan secara tegas, kapan satu tahap berakhir dan tahap berikutnya mulai, karena ketiga tahap tersebut berlangsungnya nyaris serempak. Namun tahap yang terpenting dalam proses persepsi adalah interpretasi atas informasi yang kita peroleh melalui indra kita (Mulyana, 2004: 169-170).

Sedangkan menurut Desiderato persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2003: 51). Jadi persepsi di sini

memberikan makna pada stimuli inderawi. Hubungan sensasi dengan persepsi dari sini jelas bahwa sensasi bagian dari persepsi, walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi namun juga atensi, ekspektasi, motivasi dan juga memori.

Berdasarkan beberapa definisi persepsi di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita. Persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain.

Yang dimaksud persepsi dalam penelitian ini adalah persepsi sosial karena obyeknya adalah manusia. Menurut McDavid dan Harari Persepsi Sosial adalah “*the role of socially generated influences on the basic processes of perception*”. Persepsi Sosial adalah proses mempersepsi objek-objek dan peristiwa-peristiwa sosial, dan untuk tidak mengaburkan istilah dan untuk menggaris bawahi manusia sebagai objek persepsi maka digunakan istilah persepsi sosial (Rakhmat, 2003: 80).

I.5.2.1 Persepsi Sosial

Pemahaman persepsi sosial dapat dilihat dari beberapa faktor antara lain adalah (Rakhmat, 2003: 91-96) :

1. Stereotyping

Stereotyping merupakan proses yang menjelaskan terjadinya *primacy effect* dan *halo effect*. *Primacy effect* secara sederhana menunjukkan bahwa kesan pertama amat menentukan penilaian seseorang terhadap suatu kondisi, karena kesan itulah yang menentukan pemahaman. Begitu pula, *halo effect* yang

menunjukkan apabila stimuli yang sudah kita senangi telah mempunyai penilaian tertentu yang positif, dan penilaian tersebut akan disimpan dalam pola pikir manusia.

2. *Implicit Personality Theory*

Setiap orang mempunyai konsepsi tersendiri tentang sifat-sifat apa berkaitan dengan sifat-sifat apa. Konsepsi ini merupakan pemahaman yang dipergunakan orang ketika membentuk kesan tentang orang lain. Teori ini tidak pernah dinyatakan, maka karena itu disebut *implicit personality theory*. Dalam kehidupan sehari-hari manusia kerap menyimpulkan kepribadian seseorang, lengkap dengan analisisnya terhadap orang lain.

3. *Atribution*

Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilakunya yang tampak. Atribusi boleh juga ditunjukkan pada diri sendiri (*self attribution*).

Persepsi Sosial lebih sulit, karena subyek dan obyeknya bukanlah benda mati yang tidak sadar. Manusia secara sadar berusaha menampilkan dirinya kepada orang lain sebaik mungkin. Namun walaupun sulit mempersepsi orang lain, manusia tetap berhasil memahami orang lain. Hal tersebut dibuktikan bahwa manusia masih bisa bergaul dengan manusia lainnya, dan masih dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya.

Penelitian ini menggunakan teori utama efek terbatas. Hal itu disebabkan karena media massa dalam hal ini Bernas Jogja dapat mengirimkan pesan kepada komunikan melalui stimuli, namun komunikan tidak serta-merta menerima begitu saja informasi dari media secara langsung. Hal tersebut dikarenakan masyarakat

memiliki pemikiran dan pemahaman tersendiri yang dapat mempengaruhi efek dari sebuah berita, yang dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat.

I.6 Hipotesa

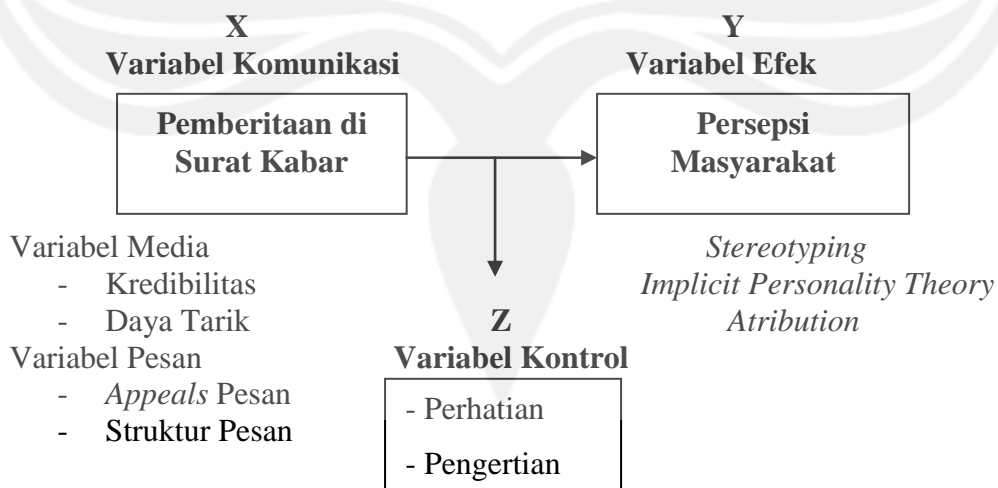
Hipotesis merupakan dugaan sementara tentang kebenaran mengetahui hubungan 2 variabel atau lebih. Berdasarkan kerangka teori di atas maka yang menjadi hipotesis adalah :

Ho : Tidak Ada pengaruh pemberitaan bailout bank Century di Surat Kabar Harian Bernas Jogja terhadap persepsi masyarakat tentang Wakil Presiden Budiono

H1 : Ada pengaruh pemberitaan bailout bank Century di Surat Kabar Harian Bernas Jogja terhadap persepsi masyarakat tentang Wakil Presiden Budiono

I.7 Kerangka Konsep

**Gambar I.1
Konsep Penelitian**



I.7.1 Surat Kabar

Pers atau surat kabar dan media massa lainnya yang berfungsi sebagai sebuah saluran komunikasi massa sudah dianggap sebagai bagian kehidupan masyarakat. Pers dan media massa lebih dikenal sebagai lembaga kemasyarakatan (*social institution*). Hubungan ketiganya saling mempengaruhi. Pers mempengaruhi masyarakat, tetapi masyarakat juga berpengaruh pada pers. Pers mempengaruhi pemerintah, namun pemerintah juga berpengaruh terhadap pers (Djuroto, 2004: 5).

Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni dalam arti luas dan arti sempit. Pers dalam pengertian luas meliputi segala penerbitan, televisi, dan radio. Dalam arti sempit hanya terbatas pada media massa cetak, yakni surat kabar, majalah. Pers sebagai lembaga kemasyarakatan bisa mempengaruhi masyarakat karena ia bertindak sebagai komunikator massa (Djuroto, 2004: 6).

Definisi Surat Kabar yaitu: kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2004: 11). Tujuan dasar surat kabar adalah memperoleh berita dari sumber yang tepat untuk disampaikan secepat dan selengkap mungkin kepada para pembacanya.

Surat Kabar Bernas Jogja merupakan salah satu media massa yang dipilih dalam penelitian ini karena memberitakan berita seputar Bailout Bank Century yang terkait dengan Wakil Presiden Budiono pada saat itu dengan berkesinambungan. Media massa adalah alat berkomunikasi yang bisa mempengaruhi komunikasi. Karena media tidak dapat menyuruh komunikasi

hanya memperhatikan apa yang ia katakan, namun juga komunikasi akan memperhatikan siapa yang mengatakan. Sehingga efektifitas suatu sumber dalam menyampaikan pesan dipengaruhi oleh kredibilitas dan daya tarik. Menurut Carl Hovland dan Walterl Weiss kedua hal ini berhubungan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya (Rakhmat, 2003: 256).

I.7.1.1 Kredibilitas Surat Kabar

Masing-masing surat kabar pasti mempunyai visi dan misi tertentu dalam hal memberikan informasi kepada khalayak. Surat kabar memiliki kelebihan-kelebihan tersendiri sehingga bisa diterima dan diikuti oleh khalayak (Cagnara, 1998: 95), sehingga jika suatu surat kabar mempunyai kredibilitas yang baik maka akan selalu diterima oleh khalayak. Kredibilitas yang baik menurut Aristoteles, bisa diperoleh jika media massa memiliki *ethos, pathos dan logos*. Ethos ialah kekuatan yang dimiliki media dari karakter surat kabar, sehingga berita-beritanya dapat dipercaya. Pathos ialah kekuatan yang dimiliki surat kabar dalam mengendalikan emosi pendengarnya, sedangkan logos ialah kekuatan yang dimiliki media melalui argumentasi beritanya. Kredibilitas sendiri terdiri dari dua unsur pokok yaitu (Belch, 2004: 173) :

1. Keahlian (*Expertise*)

Expertise adalah pengetahuan khusus yang dimiliki oleh Surat Kabar untuk mendukung berita yang disampaikan. Biasanya keahlian yang dimiliki oleh surat kabar adalah suatu hal yang berdampak positif atau negatif terhadap perubahan sikap.

2. Kejujuran (*Trustworthiness*)

Berkaitan dengan kesan dari penerima pesan atas sifat atau karakter dari surat kabar. Atau dengan kata lain sebagai persepsi komunikasi tentang sejauh mana surat kabar bersikap tidak memihak dalam menyampaikan pesannya.

I.7.1.2 Daya Tarik Surat Kabar

Sebuah surat kabar haruslah memiliki daya tarik yang kuat untuk menarik minat pembacanya. Karena dengan memiliki daya tarik suatu berita maka surat kabar akan dibaca dan memiliki daya persuasi terhadap pembacanya. Herbert W, Simons mengatakan bahwa media bisa mempersamakan dengan komunikasi dengan menegaskan persamaan dalam kepercayaan, sikap, maksud, dan nilai-nilai sehubungan dengan suatu persoalan (Rakhmat, 2003: 262-264). Di sini Simons menerangkan mengapa media yang memiliki kesamaan dengan pandangan komunikasi cenderung lebih efektif dalam memberikan pesan.

Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah :

1. Kesamaan membantu membangun premis yang sama

Premis yang sama ini diyakini mempermudah proses deduktif. Hal ini berarti bila ada kesamaan yang relevan dengan topik persuasi, orang akan lebih mudah terpengaruh oleh media massa.

2. Kesamaan menyebabkan komunikasi tertarik

Manusia cenderung menyukai orang-orang yang memiliki kesamaan gagasan dengan dirinya. Karena tertarik pada media massa, maka manusia cenderung menerima gagasan-gagasannya.

Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya media yang memiliki daya tarik akan menjadi lebih efektif dalam mempengaruhi pembacanya bila dibandingkan dengan media yang tidak menarik.

I.7.2 Berita

Dari beberapa pengertian berita, dapat diambil beberapa kata kunci yaitu peristiwa, menarik dan aktual. Sehingga peneliti dapat mengartikan pula berita sebagai informasi mengenai peristiwa aktual dan menarik yang ditampilkan melalui media massa baik cetak maupun elektronik. Seperti pengertian Dr. Williard G.Bleyer yang mendefinisikan berita sebagai "Segala sesuatu yang hangat dan menarik perhatian sejumlah pembaca, serta berita terbaik adalah berita yang paling menarik perhatian bagi sejumlah pembaca yang paling besar" (Suhandang, 2004: 103). Berita merupakan komponen mutlak dalam proses komunikasi massa yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan yang merupakan perwujudan kongkret dari komunikasi massa. '*Komunike*', yaitu pesan, *message* atau informasi.

I.7.2.1 Appeals Pesan

Bila pesan-pesan tersebut dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain maka kita harus menyentuh motif yang menggerakkan atau mendorong perilaku komunikan. Dengan kata lain, media massa secara psikologis mengimbau masyarakat untuk menerima dan melaksanakan suatu gagasan. Imbauan pesan (*Message Appeals*) yang diuraikan oleh komunikator agar berhasil mengubah sikap dan perilaku komunikan adalah dengan memperhatikan hal-hal berikut ini (Rakhmat, 2003: 298-301) :

1. Rasional

Imbauan rasional didasarkan pada anggapan bahwa manusia pada dasarnya makhluk rasional yang baru bereaksi pada imbauan emosional, bila imbauan rasional tidak ada. Menggunakan imbauan rasional artinya menakutkan orang lain dengan pendekatan logis atau penyajian bukti-bukti.

2. Emosional

Komunikator menggunakan pernyataan atau bahasa yang menyentuh emosi komunikan, sehingga dapat mempengaruhi komunikan. Sudah lama diduga bahwa kebanyakan tindakan manusia lebih didasarkan kepada emosi daripada sebagai hasil pemikiran.

Berita-berita yang ada di surat kabar setelah dibaca, para pembacanya pasti mempunyai persepsi sendiri-sendiri karena terpengaruh dari berita yang dibacanya tersebut. Pengaruhnya bisa berubah menjadi positif ataupun negatif tergantung dan bagaimana pikiran yang dibentuk di benak masyarakat setelah mendapat informasi tentang suatu objek.

1.7.2.2 Struktur Pesan

Jika suatu surat kabar akan menyampaikan suatu informasi di hadapan khalayak yang tidak sepaham, maka harus mempertimbangkan dan menentukan apakah bagian yang penting dari argumentasinya. Pemilihan informasi yang penting didahulukan dan bagian yang kurang penting dihilangkan atau diposisikan terakhir. Maka media massa harus mempertimbangkan struktur pesan atau pengaturan sebagai berikut (Kotler, 1993: 390-391) :

1. Kesimpulan

Penyimpulan dari sebuah berita ini maksudnya adalah surat kabar yang akan membuat kesimpulan sendiri atau menyerahkan langsung kepada konsumen untuk menarik kesimpulan. Menurut beberapa penelitian pesan yang baik biasanya memberikan informasi dan membiarkan para pembaca menarik kesimpulan mereka sendiri, hal ini dikarenakan dapat menyebabkan reaksi negatif jika komunikator dianggap tidak dapat dipercaya atau isu itu terlalu sederhana atau sangat pribadi. Menarik kesimpulan secara eksplisit lebih mudah dipahami dan efektif mempengaruhi perilaku, namun juga ada yang mengatakan bahwa penarikan kesimpulan tergantung pada target audiens, isu atau topik serta situasi yang ada.

2. Argumentasi

Argumentasi di sini menjelaskan argumen yang mendukung pesan dari komunikator. Argumentasi yang baik adalah dapat mendukung argumen dua pihak, artinya mendukung sisi yang baik dan lemah. Dan diyakini argumen dari dua pihak lebih memiliki kredibilitas. Dan berita dengan argumen sepihak akan lebih efektif jika pembaca mendapatkan opini yang menyenangkan tentang topik tersebut.

3. Obyektivitas

Obyektivitas dalam media massa berarti bersikap seimbang dalam menampilkan berita. Keseimbangan berita tersebut dapat dilihat salah satunya dari narasumber yang dipilih. Jika berita yang berkaitan dengan suatu kontroversi sehingga terjadi pro atau kontra antara beberapa pihak, informasi dalam berita yang disampaikan sebaiknya tidak berdasarkan pada satu pihak saja.

Dari kerangka konsep di atas maka variabel Pemberitaan tersebut akan dilihat adakah pengaruh akibat pemberitaan di surat kabar terhadap Persepsi masyarakat tentang sosok Wapres Budiono. Kemudian setelah adanya pemberitaan tersebut, maka persepsi masyarakat bisa berubah menjadi positif ataupun negatif tergantung dari bagaimana pikiran yang terbentuk dalam pikiran masyarakat setelah mendapat informasi dari sebuah berita. Persepsi positif dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat setelah adanya pemberitaan tersebut, menganggap bahwa tujuan pemberian dana talangan yang dilakukan oleh Wapres Budiono yang pada waktu terjadinya kasus *bailout* bank Century menjabat Gubernur BI adalah tepat dengan alasan menyelamatkan bank Century dari kebangkrutan yang mempunyai dampak lanjutan. Sedangkan yang dimaksud dengan persepsi negatif dalam penelitian ini adalah, setelah adanya pemberitaan tersebut masyarakat mempunyai persepsi bahwa sebagai seorang wapres Budiono yang pada waktu kasus *bailout* bank Century terjadi menjabat sebagai Gubernur BI, memberikan ijin pencairan dana talangan sebesar Rp. 6,7 triliun dianggap merugikan negara.

Dalam rangkaian variabel komunikasi dan variabel efek itu, terdapat variabel yang muncul yaitu variabel kontrol, sehingga dengan masuknya variabel kontrol menyebabkan hubungan statistik yang semula nampak antara dua variabel menjadi lemah atau bahkan hilang. Hal ini berarti hubungan kedua variabel pokok dapat dipengaruhi oleh variabel kontrol. Dalam penelitian ini perhatian dan pengertian membaca surat kabar Bernas Jogja khususnya berita mengenai bank Century yang terkait dengan Wapres Budiono masuk dalam variabel kontrol, hal ini dikarenakan perhatian dan pengertian membaca surat kabar sangat

berpengaruh terhadap persepsi seseorang terutama yang menjadi pembaca rutin satu surat kabar yang dalam penelitian ini Bernas Jogja.

Persepsi di sini masuk ke dalam variabel efek dari akibat pemberitaan. Ketika masyarakat memilih membaca berita di salah satu surat kabar biasanya masyarakat tersebut sudah loyal terhadap surat kabar tersebut, dan menganggap bahwa isi berita di surat kabar yang dibacanya merupakan yang lebih baik dibandingkan dengan surat kabar lainnya. Selain itu masyarakat juga mempertimbangkan unsur realita berita yang terdapat di surat kabar. Masyarakat juga memilih surat kabar yang secara geografis memang berada dalam lingkungannya, sehingga berita yang diinformasikannya selalu mengikuti perkembangan tentang kejadian yang ada di daerah sekitar.

Surat kabar dalam menuliskan sebuah berita sebaiknya narasumber dalam berita tersebut bisa diambil dari kubu pro dan juga kubu kontra ataupun dari kubu netral sehingga berita yang diterbitkan bisa lebih berimbang. Dari sebuah pemberitaan tersebut, maka masyarakat yang membaca berita bisa mengubah sikap, pendapat atau persepsi terhadap suatu hal. Persepsi masyarakat karena pengaruh pemberitaan surat kabar bisa berubah menjadi positif ataupun negatif tergantung bagaimana pikiran yang terbentuk di benak masyarakat setelah mendapatkan informasi tentang objek berita.

1.8 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun dan Effendi, 1995: 46). Definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan untuk mengukur

suatu variabel melalui indikatornya dengan tujuan memudahkan dalam pengukurannya. Dalam penelitian ini, definisi operasionalnya disusun sebagai berikut :

- **Variabel Komunikasi**

Pengaruh Pemberitaan Surat Kabar Bernas Jogja (X)

Pemberitaan surat kabar dalam penelitian ini diukur berdasarkan karakter surat kabar Bernas Jogja tersebut. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala Likert dari satu sampai dengan empat yang digambarkan dari sangat tidak setuju (STS) ke sangat setuju (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pengaruh dari pemberitaan. Indikator dari pemberitaan ini antara lain :

Variabel Media

• **Kredibilitas**

Kredibilitas terdiri dari dua unsur yaitu :

1. Keahlian
 - a) Saya membaca berita-berita di Bernas Jogja karena Bernas Jogja memberitakan kasus Bank Century yang terkait Budiono secara mendalam dan lengkap
 - b) Saya membaca berita Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di Bernas Jogja karena, selalu memberikan fakta-fakta terbaru dan selalu menarik perhatian pembaca
2. Kejujuran
 - a) Berita pemberian dana talangan kepada Bank Century atas kebijakan Gubernur Bank Indonesia (Budiono) ditulis secara kritis oleh Bernas Jogja

- b) Saya membaca berita-berita Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di Bernas Jogja karena, Bernas Jogja dalam memberitakan tidak pernah memihak salah satu pihak, baik pro dan kontra

- **Daya Tarik**

1. Saya orang Jogja yang tinggal dekat kediaman Budiono di Sawitsari Yogyakarta, pasti saya membaca berita seputar Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono dari Bernas Jogja
2. Wapres Budiono merupakan salah satu tokoh nasional yang dikaitkan dengan kasus Bank Century yang memiliki kediaman di Sawitsari, Yogyakarta sedangkan Bernas Jogja adalah koran yang terbit di Yogyakarta, pasti beritanya lebih mendalam dan lengkap

Variabel Pesan

- ***Appeals Pesan***

1. Bernas Jogja dalam kasus Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono memberitakan secara berkesinambungan sesuai dengan perkembangan peristiwanya
2. Bernas Jogja dalam menuliskan berita selalu disertai dengan bukti-bukti yang relevan dengan kasus Bank Century yang terkait Wapres Budiono Budiono

- **Struktur Pesan**

1. Berita yang di baca terutama mengenai Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di koran Bernas Jogja sering memunculkan argumentasi yang negatif terlebih dahulu

2. Berita yang dibaca terutama mengenai Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di koran Bernas Jogja nara sumbernya hanya dari pihak Pro (pendukung kebijakan Budiono) saja

- **Variabel Kontrol (Z)**

Dalam penelitian ini variabel kontrol akan dilihat dari Frekuensi membaca surat kabar Bernas Jogja yang akan menimbulkan perhatian, dan pengertian berita yang berbeda-beda pula. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala Likert dari satu sampai dengan empat yang digambarkan dari sangat tidak setuju (STS) ke sangat setuju (SS) Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pengaruh munculnya variabel antara. Indikator dari variabel antara ini antara lain :

- **Perhatian**

1. Saat itu saya tertarik untuk mengikuti berita seputar Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di Surat Kabar Bernas Jogja
2. Saat itu berita mengenai Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono menjadi pembicaraan di masyarakat luas

- **Pengertian**

1. Saat membaca berita Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di Bernas Jogja, saya sudah jelas dengan informasi yang disampaikan
2. Sebelum dan sesudah membaca berita seputar Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di Bernas Jogja, saya tahu bahwa kebijakan pemberian dana talangan sebesar Rp. 6,7 triliun kepada bank Century tersebut sebenarnya tidak boleh terjadi

- **Variabel Efek (Y)**

Persepsi Masyarakat Mengenai Sosok Wapres Budiono

Persespi masyarakat karena pengaruh pemberitaan surat kabar bisa berubah menjadi positif ataupun negatif tergantung bagaimana pikiran yang terbentuk di benak masyarakat setelah mendapatkan informasi tentang objek berita. Variabel ini akan diukur dengan menggunakan skala Likert dari satu sampai dengan empat yang digambarkan dari sangat tidak setuju (STS) ke sangat setuju (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi perubahan persepsi masyarakat terhadap sosok Wapres Budiono. Indikator dari variabel persepsi ini antara lain adalah:

1. *Stereotyping*

- a) Setelah peristiwa Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono banyak diberitakan di media massa, khususnya Bernas Jogja dijelaskan bahwa kebijakan pemberian dana talangan atas ijin Gubernur BI waktu itu Budiono kepada bank Century sebesar Rp. 6,7 triliun merupakan langkah penyelamatan untuk kebangkrutan bank Century yang berdampak *sistemik*. Setujukah responden dengan tiap kebijakan yang dikeluarkan Budiono sewaktu menjabat Wapres sekarang
- b) Setelah membaca berita Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di Bernas Jogja, kebijakan pemberian dana talangan sebesar Rp. 6,7 triliun tersebut dikatakan banyak pihak terlalu banyak untuk bank sekelas Century. Apakah responden setuju apabila pemerintah mengeluarkan dana talangan kembali yang cukup besar untuk bank lain sekelas Century

- c) Setelah membaca berita Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono di Bernas Jogja, apakah menurut responden kebijakan pemberian dana talangan tersebut bisa dikatakan sesuai menurut hukum di Indonesia

2. *Implicit Personality Theory*

- a) Bernas Jogja ataupun media massa lainnya memberikan informasi mengenai latar belakang Budiono yang menjadi pengajar serta guru besar di Universitas Gajah Mada. Menurut pendapat anda dengan latar belakang Wapres Budiono yang seorang pengajar dan guru besar, maka responden mempunyai kesan bahwa Wapres Budiono adalah orang yang pintar, baik, cerdas
- b) Dengan berbagai jabatan di pemerintahan yang pernah dijabat Wapres Budiono sebelumnya baik sebagai Menteri maupun Gubernur BI yang diberitakan di Bernas Jogja maupun media massa lainnya, apakah responden mempunyai kesan bahwa Wapres Budiono adalah orang yang bertanggung jawab, dan memiliki kinerja yang bagus
- c) Dengan adanya pemberitaan seputar Bailout Bank Century yang terkait Wapres Budiono yang masih dipertanyakan dan menuai kontroversi mengenai pemberian dana talangan sebesar Rp. 6,7 triliun di Bernas Jogja apakah responden mempunyai kesan bahwa Wapres Budiono seorang yang tidak jujur, melanggar hukum

3. *Atribusi*

- a) Bernas Jogja menuliskan Wapres Budiono mengesahkan pemberian dana talangan kepada bank Century sebesar Rp. 6,7 triliun dengan alasan menyelamatkan bank tersebut dari kegagalan yang berdampak sistemik,

apakah alasan Wapres Budiono mengesahkan dana talangan sebesar Rp. 6,7 triliun tersebut masuk akal untuk dipertimbangkan agar masyarakat menyetujui adanya pemberian dana talangan tersebut

- b) Bernas Jogja juga menuliskan bahwa kediaman Wapres Budiono di Sawitsari, Yogyakarta kerap menjadi sasaran demonstrasi masyarakat yang tidak setuju dengan kebijakan Wapres Budiono sewaktu masih menjabat sebagai Gubernur BI terkait Bank Century, apakah responden menyetujui dengan demonstrasi terhadap Wapres Budiono

Semua indikator yang dipakai untuk mengukur persepsi masyarakat mengenai Wapres Budiono sebagai subyek berita dalam penelitian ini akan diukur menggunakan skala Likert dari respon sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju. Jika responden menjawab Sangat Setuju (SS) maka akan diberi nilai empat dan jika responden menjawab sangat tidak setuju (STS) maka akan diberi nilai satu. Respon netral sengaja dihilangkan, sehingga responden benar-benar dapat menunjukkan sikap ataupun pendapatnya terhadap pernyataan yang diajukan oleh kuesioner.

1.9 Metodologi Penelitian

Metodologi diartikan sebagai suatu cara untuk mencari, mengumpulkan dan menganalisa data guna mendapatkan kesimpulan-kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dimaksudkan untuk menjelaskan suatu generalisasi sampel terhadap populasinya atau menjelaskan

hubungan, perbedaan, atau pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini berhubungan dengan data-data kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka yang dapat dihitung secara matematik dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Penggunaan data-data kuantitatif dalam penelitian dinilai lebih obyektif karena bersifat nyata dan kongkret untuk dijadikan bukti ilmiah. Dengan kata lain, data kuantitatif merupakan tanda-tanda kebenaran yang dapat ditangkap oleh indera, karena bersumber dari fakta yang bersifat nyata (Kriyantono, 2006: 57). Dalam penelitian ini data kuantitatif didapatkan dari kuesioner yang dibagikan kepada responden yang menjadi sampel sejumlah 38 orang. Kuesioner yang telah terisi kemudian diolah menggunakan SPSS untuk diketahui hasilnya yang berupa angka, dan kemudian diterjemahkan kedalam suatu kesimpulan.

1.9.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penelitian survei dapat diartikan sebagai informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisisioner (Singarimbun dan Effendi, 1982: 8). Dalam penelitian survei dibatasi dengan pengertian informasi sample yang dikumpulkan dari sebagian populasi untuk mewakili seluruh populasi. Data-data diperoleh dengan membagikan kuisisioner, yang dimaksud dengan kuisisioner adalah alat pengumpul data dengan sejumlah pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara tertulis pula oleh responden (Nawawi, 2007: 124). Kuisisioner diberikan kepada responden yang telah termasuk di dalam sampel yang berjumlah 38 orang.

Kuisisioner yang diberikan kepada responden berupa kuisisioner dengan pertanyaan tertutup yang berarti ada alternatif jawaban yang harus dipilih oleh

responden tanpa kemungkinan memberikan jawaban lain (Nawawi, 2007: 122-123), sehingga responden hanya akan menjawab berdasarkan pilihan jawaban yang telah disediakan dalam kuesioner.

1.9.3 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat eksplanatif yaitu penelitian yang menyoroti hubungan antar variabel-variabel penelitian dan menguji hipotesa yang telah dirumuskan sebelumnya. Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhi terjadinya sesuatu, dengan kata lain peneliti tidak sekedar menggambarkan terjadinya fenomena tapi juga mencoba menjelaskan mengapa fenomena itu terjadi dan apa pengaruhnya, sehingga peneliti membuat hipotesis sebagai asumsi awal untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti (Kriyantono, 2006: 61). Penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel X berupa pengaruh pemberitaan Bank Century di Bernas Jogja terhadap variabel Y berupa persepsi masyarakat terhadap Wapres Budiono, namun di antara variabel X dan Y terdapat variabel antara yang memberikan pengaruh yaitu variabel Z berupa perhatian dan pengertian.

1.9.4 Subyek dan Populasi Penelitian

Surat Kabar Harian Bernas Jogja menjadi subyek dalam penelitian yang berkaitan dengan berita bailout bank Century. Pemilihan SKH Bernas Jogja berkaitan dengan kedekatannya sebagai harian lokal di Yogyakarta yang sudah berdiri sejak tahun 1946 dan dikenal masyarakat serta dijadikannya Bernas Jogja sebagai koran dinding di 178 dusun (*company profile* Bernas Jogja, 2008: 15),.

salah satunya desa Plemburan, Yogyakarta. Topik yang akan diteliti yaitu pengaruh pemberitaan bank Century di Surat Kabar Harian Bernas Jogja terhadap persepsi masyarakat tentang Wakil Presiden Budiono yang cukup menarik perhatian masyarakat lokal maupun nasional.

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian (Nawawi, 2007: 150). Dalam penelitian ini peneliti mengambil populasi dari masyarakat Yogyakarta khususnya masyarakat di Dusun Plemburan RW.24 yang rutin membaca koran di papan pengumuman dusun yang *notabene* adalah koran Bernas Jogja. Secara geografis Dusun Plemburan terletak bersebelahan dengan kompleks Sawitsari (rumah Budiono di Yogyakarta), jarak antara Dusun Plemburan dengan kompleks Sawitsari kurang dari satu kilometer dan hanya memakan waktu kurang lebih lima menit. Faktor *proximity* atau kedekatan antara peristiwa dengan pembaca di sini sangat jelas (Kusumaningrat, 2005: 62).

Penggunaan Bernas Jogja sebagai bacaan di papan Dusun Plemburan sudah ada sejak akhir tahun 2008 (wawancara dengan Bendahara dusun Plemburan RW.24 Cahyono, 22 Oktober 2011). Adapun jumlah populasi diperoleh dengan cara mendata warga yang rutin setiap hari membaca koran Dusun Plemburan. Untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya maka pengamatan untuk menentukan populasi dilakukan selama satu minggu. Dipilihnya warga yang rutin membaca koran Dusun Plemburan sebagai subyek penelitian karena diasumsikan warga merupakan pembaca setia dan mengikuti pemberitaan di Bernas Jogja.

Penentuan populasi dilakukan dengan cara mengamati pembaca yang datang di papan koran Dusun Plemburan selama satu minggu, yang dimulai dari Senin 13 Juni 2011 sampai Sabtu 18 Juni 2011. Selain itu alasan tidak dilakukannya pengamatan pada hari Minggu dikarenakan surat kabar yang dipasang di papan adalah Minggu Pagi. Pengamatan dilakukan pada pukul 16.00 sampai pukul 18.00 sore, alasan dilakukannya pengamatan pada jam tersebut dikarenakan mayoritas warga Dusun Plemburan melakukan aktivitas utama seperti sekolah dan bekerja sebelum waktu tersebut. Hasil pengamatan untuk menentukan populasi terdapat 38 warga yang rutin setiap harinya membaca koran Bernas Jogja selama satu minggu.

Tabel I.2
Daftar Pembaca Rutin Bernas Jogja
di Dusun Plemburan RW 24 Yogyakarta

No	Nama	No	Nama	No	Nama
1	Darmo Karyono	14	Cahyo Utomo	27	Nanang
2	Nur Hidayat	15	FX. Susilo	28	Herlambang
3	Boni	16	Hartono	29	Dani Sanjaya
4	Boimin	17	Titik	30	Ivan Wijaya
5	Anton Nugroho	18	Joko Handoyo	31	Hartanto
6	Eka Santa	19	Yuharun	32	Haris Pramono
7	Kardiat	20	Sri Kartini	33	Bardi
8	Gunarto	21	Nur Tofig	34	Ewin Angkasa
9	Kiki Santosa	22	Boging	35	Sunarto
10	Ahmad Ramdani	23	Yuliana	36	Bagus W.

11	Firda Migasta	24	Toni Marcelo	37	P. Cahyono
12	Wening	25	Purwadi	38	Herlina
13	Totok Setiawan	26	Angga Jaya		

Dikarenakan obyek atau populasinya terlalu sedikit untuk diambil sample, maka sampel yang digunakan adalah total sampling. Pengertian total sampling yaitu menggunakan seluruh populasi untuk dijadikan sampel, hal ini dikarenakan jumlah populasi terlalu sedikit untuk diambil sampelnya (Rakhmat, 2009: 81). Dalam hal ini kuesioner akan dibagikan kepada 38 warga yang menjadi sampel pembaca rutin surat kabar Bernas Jogja di papan pengumuman Dusun Plemburan, yang khususnya membaca berita seputar kasus bank Century terkait wapres Budiono.

1.9.5 Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan. Sumber data berupa responden atau subyek riset dari hasil pengisian kuesioner, wawancara, dan observasi (Kriyantono, 2006: 42). Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan dengan menyebar kuisisioner kepada sampel yang berjumlah 38 orang.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Kriyantono, 2006: 42). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan dan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah profil Bernas Jogja

yang didapatkan dari bagian Humas Bernas Jogja. Data sekunder lainnya menggunakan internet dan buku pustaka yang digunakan untuk mendukung teori dan metode dalam penelitian ini.

1.9.6 Metode Pengukuran Data

Variabel-variabel dalam penelitian ini akan diukur secara statistik, dengan cara data diambil melalui penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Nilai yang diberikan adalah satu sampai empat, untuk respon sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, yang menggambarkan posisi yang sangat negatif ke posisi yang sangat positif. Tingkat pengukuran skala dalam penelitian ini menggunakan interval. Respon netral sengaja dihilangkan, sehingga responden dapat menunjukkan sikap ataupun pendapatnya terhadap pernyataan yang diajukan oleh kuesioner. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam metode skala likert yaitu kesalahan kecenderungan menengah.

1.9.7 Metode Pengujian Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam melakukan pengukuran, dalam kaitanya sebagai alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Untuk mendapatkan sebuah instrumen yang baik atau memenuhi standar, minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi yaitu validitas dan reliabilitas (Hasan, 2002: 76-77). Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan guna mengetahui kelayakan alat ukur penelitian. Selain itu pengujian juga bertujuan

untuk menghindari adanya pertanyaan yang tidak relevan atau pertanyaan-pertanyaan yang kurang dimengerti.

a) Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang sah atau valid, berarti memiliki validitas tinggi demikian pula sebaliknya. Pengujian validitas pada penelitian ini menggunakan rumus teknik korelasi Product Moment guna mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel (Singarimbun dan Effendi 1995: 137). Taraf signifikasinya adalah 5 % ($\alpha = 0,05$). Maka jika (r_{xy}) lebih besar dari (r_{tabel}) maka butir tersebut dinyatakan valid, begitu juga sebaliknya jika (r_{xy}) lebih kecil (r_{tabel}), maka butir dinyatakan gugur. Berikut rumusnya :

$$r = \frac{N (\Sigma XY) - (\Sigma X \Sigma Y)}{\sqrt{[N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] [N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi antara skor pernyataan dengan skor total

X = skor pernyataan

Y = skor total

XY = skor pernyataan dikalikan skor total

N = banyaknya pernyataan

b) Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrument. Reliabilitas menunjukkan apakah instrument tersebut secara konsisten memberikan hasil ukuran yang sama tentang sesuatu yang diukur pada waktu yang berlainan (Hasan, 2002: 77). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini

menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena jawaban dari instrument kuesioner adalah rentang antara beberapa nilai. Taraf signifikasinya yaitu 5% apabila r hitung lebih besar dari r table maka kuisisioner sebagai alat pengukur dikatakan reliabel.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[\frac{1 - \sum \frac{\sigma^2}{b}}{\sigma^2_t} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrument

k = banyak butir pertanyaan

$\sum \sigma^2$
 b = jumlah varians butir

σ^2
 t = varians total

1.9.8 Analisa Data

Analisa data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Data yang diperoleh dari pengisian kuesioner dianalisa menjadi informasi yang lebih sederhana, hal ini untuk mencari makna dari hasil penelitian. Setelah data dianalisa dan informasi yang lebih sederhana didapatkan, maka hasilnya diinterpretasi untuk mencari makna dan implikasinya yang lebih luas dari hasil penelitian. Dengan demikian interpretasi dimaksudkan sebagai upaya membaca data sehingga akan diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, analisa data dilakukan dengan cara :

- a. Deskripsi Variabel Penelitian

Untuk mengetahui distribusi jawaban responden untuk setiap variabel penelitian, dilakukan dengan cara menghitung rata-rata pernyataan dari setiap variabel.

b. Uji Korelasi

Perhitungan korelasi digunakan untuk mengetahui berapa jumlah koefisien korelasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variasi variabel bebas, serta untuk mengetahui tingkat hubungan yang ada antara variabel X dan variabel Y. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS 15,00 for Windows. Untuk menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dipakailah analisis korelasi *Pearson* dan analisis regresi linear sederhana. Analisis korelasi *Pearson* digunakan untuk mengetahui kuat lemahnya hubungan pengaruh pemberitaan Bank Century di Bernas Jogja terhadap persepsi masyarakat Dusun Plemburan tentang Wapres Budiono. Rumus dari korelasi *Pearson* adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi yang dicari

X = nilai independen variabel

n = banyaknya subjek pemilik nilai

Y = nilai dependen variabel

c. Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji regresi merupakan pengujian yang dilakukan terhadap variabel yang digunakan sebagai alat ukur dalam sebuah penelitian. Tujuannya ialah untuk mengetahui pengaruh yang terjadi antara variabel terikat dan variabel bebas.

Untuk analisis regresi linear sederhana didasarkan pada hubungan fungsional kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Y = Subyek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = Harga Y bila X = 0 (harga konstanta)

b = Angka arah/ koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen bila b (+) maka naik, dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

x = subyek pada variabel independen mempunyai nilai tertentu.

Nilai a dihitung dengan rumus =

$$a = \frac{\sum Y(\sum X^2) - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Nilai b dihitung dengan rumus =

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

d. Pengujian Hipotesis

- 1) Pengujian pengaruh variabel Pemberitaan di Surat Kabar Harian Bernas Jogja Tentang Pemberitaan Bank Century yang terkait dengan Wakil Presiden Budiono (X) terhadap variabel Persepsi Masyarakat tentang Wakil Presiden Budiono (Y). Dengan taraf nyata (α) = 5% = 0,05, pengujian dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) yaitu : $df = (n-k)$
- 2) Pengujian Hipotesis Mediasi

Pengaruh Pemberitaan di Surat Kabar Harian Bernas Jogja Tentang Pemberitaan Bank Century yang terkait dengan Wakil Presiden Budiono (X) terhadap Persepsi masyarakat Tentang Wakil Presiden Budiono (Y) melalui variabel antara (Z).

d. Pengujian R^2 (Koefisien Determinasi)

R^2 (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0 – 1 yang berarti semakin kecil R square, maka hubungan kedua variabel semakin lemah. Sebaliknya jika R square semakin mendekati 1, maka hubungan kedua variabel semakin kuat.